

Burung Hantu

tentang rumitnya penyelesaian masalah di negeri ini

Titas Suwanda

Pemain:

Kepala Sekolah: Bernama Karno, Pria, berusia 40 tahun, sok nasionalis, fans berat sosok Ir. Sukarno.

Penjaga Sekolah: Bernama Harto, pria, patuh dan taat pada atasan, gila militer.

Guru 1: Bernama Kartini, Perempuan, muda, cantik.

Guru 2: Bernama Rahman, Pria, tampilan rapi, selalu serius.

Guru 3: Bernama Habi, Pria gagap, alim.

Ketua Osis: Siswa penurut.

Guru-guru: Jumlah dan karakter bisa menyesuaikan kebutuhan pentas.

Para Siswa: Jumlah dan karakter bisa menyesuaikan kebutuhan pentas.

Para Jurnalis: Jumlah dan karakter bisa menyesuaikan kebutuhan pentas.

CATATAN: Nama-nama dan karakter seluruh tokoh bisa disesuaikan dengan kebutuhan panggung dan kreativitas sutradara.

Sinopsis

Pak Karno merupakan seorang Kepala Sekolah yang terkenal fanatik dan sangat mengagumi sosok insinyur Sukarno. Pak Karno dikenal memiliki sikap yang sangat nasionalisme, bahkan cenderung over dalam mengartikan nasionalisme itu sendiri. Pak Karno memimpin sekolah dengan arogan. Hal tersebut membuat ada pihak yang tidak menyukainya. Pihak tersebut membuat konspirasi untuk menggulingkan sang kepala sekolah yang ngefans berat dengan sang proklamator Indonesia itu dari jabatannya. Pada momentum peringatan Hari Kemerdekaan, sekolah digemparkan oleh teror yang ternyata dilakukan oleh sekawanan burung hantu. Persoalan itu pun berlanjut dengan rumitnya pencarian solusi serta tindakan tidak wajar yang dilakukan kepala sekolah itu.

Babak 1

Lampu masuk perlahan menerangi seisi panggung. Terdengar lagu-lagu perjuangan diputar di peralatan pengeras suara. Panggung memvisualisasikan suasana di halaman atau lapangan upacara suatu sekolah. Suasana di pagi hari, ketika wajah segenap orang yang hadir di panggung tampak sedang bergembira. Mereka bernyanyi bersama. Mereka menghiasi seluruh ruang dan lingkungan sekolah dengan ornamen-ornamen

khass yang menyimbolkan sikap nasionalisme. Bendera dan umbul-umbul dipasang di beberapa sudut sekolah. Lagu-lagu bertema kebangsaan diperdengarkan dari system pelantang suara. Mereka seperti baru saja mengadakan berbagai perlombaan. Ada lomba-lomba yang memang membutuhkan keterampilan khusus, ada yang membutuhkan kerjasama tim, ada juga yang sifatnya hanya untuk seru-seruan, atau hanya untuk menambah kemeriahan suasana.

Gelak dan tawa membahana di segenap penjuru sekolah. Mereka sedang memperingati Hari Kemerdekaan. Pagi itu, upacara peringatan Hari Kemerdekaan pun digelar.

Semua orang berbaris rapi menghadap sebuah podium, mimbar atau panggung kecil di salah satu sisi panggung. Sang ketua osis tampil ke depan barisan, kemudian memberikan aba-aba untuk istirahat di tempat. Kepala Sekolah dengan penuh kewibawaan berjalan menuju mimbar. Sosok itu berbaju safari, berpeci hitam, identik dengan sosok ir. Sukarno, sang proklamator Indonesia itu.

Kepala Sekolah: Proklamasi. Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta, hari 17 bulan 8

tahun 05. Atas nama bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta.

Kepala Sekolah membacakan teks proklamasi dengan lantang.

Kepala Sekolah: Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Kepala Sekolah memekikkan teriakan kemerdekaan.

Pekikan itu disambut oleh seluruh orang yang hadir. Beberapa saat suasana pun gemuruh oleh saling sahut pekikan kemerdekaan. Kemudian serentak, seperti dikomandoi peserta upacara hening, seakan bersiap menyimak orasi yang akan disampaikan oleh kepala sekolah.

Kepala Sekolah: (Dengan suara yang bersemangat dan berapi-api.) Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, hari ini segenap bangsa kita sedang memperingati sebuah momen bersejarah. Hari dimana bangsa kita dilahirkan. Hari dimana perjuangan panjang bangsa ini agar lepas dari jajahan kolonialisme Belanda dan Jepang itu berhasil dicapai. Hari dimana Insinyur Sukarno memproklamlirkan kemerdekaan kita ke mata dunia. Bahwa kita adalah bangsa yang bebas. Bahwa kita adalah bangsa yang bermartabat,

bangsa yang mampu menentukan nasibnya sendiri. Takbir!

Teriakan Kepala Sekolah kembali disahuti oleh peserta upacara dengan bersemangat. Kalimat takbir pun bergema di seluruh penjuru.

Kepala Sekolah: (Meniru gaya Sukarno.) Dasar-dasar negara telah diletakkan. Lima bilangannya. Kenapa lima? (Bertanya peserta saling pandang.) Karena lima adalah angka yang keramat. Angka yang sakti. Ingat! Di pewayangan kita ada Pandawa Lima. Dalam agama Islam, ada rukun yang harus dipenuhi, yang jumlahnya juga ada lima. Rukun Islam. Apalagi? (Beberapa peserta upacara mencoba menjawab.)

Kepala Sekolah: Sekarang, di dunia kita, dunia pendidikan, ada lima karakter utama yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran, atau yang kita kenal dengan penguatan pendidikan karakter alias Pe-Pe-Ka. Kelima karakter utama tersebut adalah: regilius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Maka mari sebagai peserta didik yang baik, mari isi kemerdekaan bangsa ini dengan tidak meninggalkan karakter utama bangsa kita.

Para hadirin mengangguk-ngangguk kepala mendengar orasi Kepala Sekolah. Sebagian dari mereka malah tampak melonggo. Kagum.

Kepala Sekolah: Sekarang, mari kita gemakan bersama tepuk Pe-pe-ka. Siap!

Semua orang: Siap!

Kepala sekolah: Tepuk Pe-pe-ka!

Semua orang: (Koor. Bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan, dan membuat simbol-simbol untuk menggambarkan kelima karakter utama itu dengan gerakan tangan dan tubuh mereka.)

Pe-Pe-Ka.

Religius

Nasionalis

Integritas

Mandiri

Gotong royong

Kepala Sekolah: Hebat! (Puji Kepala Sekolah sambil bertepuk tangan. Orang-orang kembali diam. Hening beberapa saat kemudian dia kembali melanjutkan orasinya.)

Kepala Sekolah: Saudara-saudara. Mengingat betapa besarnya pengorbanan para pahlawan untuk memerdekakan bangsa ini, maka sudah sepatutnyalah kita memelihara semangat mereka. Menjaga bumi pertiwi ini dari segala ancaman yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Sama-sama kita jaga bangsa ini dengan semangat nasionalis dan pantang menyerah. Kita jaga bendera kita agar selalu berkibar di setiap sudut Ibu Pertiwi. Kita jaga pancasila. Kita sematkan garuda di dada kita.

Semua hadirin bertepuk tangan. Kemudian menyahuti ucapan kepala sekolah dengan penuh semangat.

Kepala Sekolah: Merdeka!

Semua Orang: Merdeka! (Koor.)

Kepala Sekolah: Hidup bangsa kita!

Semua Orang: Hidup! (Koor.)

Kepala Sekolah: Hidup bendera kita!

Semua Orang: Hidup! (Koor.)

Kepala Sekolah: Hidup pancasila kita!

Semua Orang: Hidup! (Koor.)

Kepala Sekolah: Merdeka!

Semua Orang: Merdeka! (Koor.)

Kepala Sekolah turun dari podium disambut oleh guru-guru dengan hangat dan ramah. Mereka pun bersalaman. Kepala Sekolah keluar meninggalkan panggung, diiringi penjaga sekolah yang berperilaku seperti Ajudan Pejabat Tinggi Negara. Sementara di panggung, seorang guru perempuan tampil ke podium. Melalui pengeras suara, guru tersebut lantas menyampaikan pengumuman kepada anak-anak sekolah.

Guru 1: Anak-anakku, siswa-siswi sekalian. Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam rangka peringatan hari kemerdekaan, beberapa hari ini, kita telah mengadakan lomba antar kelas. Ada lomba olahraga seperti bola voli dan futsal, lomba kekompakan seperti tarik tambang dan panjat pinang. Tinggal satu lomba lagi akan kita lakukan penilaiannya hari ini, yaitu lomba kelas terbaik, terbersih, dan terindah. Seluruh juara lomba akan kita umumkan besok pagi. Sekarang para juri telah bersiap-siap. Selanjutnya mereka akan

berkeliling menilai semua kelas. Siapkah untuk jadi pemenang?

Semua Orang: Siap, Bu Guru! (Koor.)

Guru 1: Baiklah. Sementara tim juri menilai, silahkan lanjutkan pesta kemerdekaan ini dengan panggung pertunjukan seni yang sudah dipersiapkan panitia OSIS. Merdeka!

Semua Orang: Merdeka! (Koor.)

Guru-guru sekaligus tim juri meninggalkan panggung. Mereka keluar dari salah satu sisi panggung untuk melakukan penilaian ke semua kelas. Mereka begitu antusias memilih kelas yang akan jadi juara sebagai kelas terbaik, terbersih dan terindah. Sementara di panggung, Ketua OSIS selaku panitia panggung hiburan dan pentas seni berlagak seperti pewara kondang, memanggil sebuah nama dari pengeras suara.

Ketua OSIS: Para hadirin, kita sambut dengan meriah biduan kita, Moooooooooonikaaaaa!

Suasana jadi riuh. Sebagian bertepuk tangan, sebagian meneriakkan nama, memanggil sang biduan, seolah tak sabar menyaksikan aksi panggungnya.

Seorang gadis centil muncul, berlari lincah ke panggung. Gadis itu lalu menyanyikan lagu-lagu hiburan berirama dangdut. Semua yang hadir pun berjoget riang. Tiba-tiba dari arah luar panggung terdengar teriakan histeris seorang perempuan. Disusul teriakan lainnya. Ada yang menangis ketakutan, ada yang mengeluarkan suara seperti orang muntah. Lalu orang-orang yang berteriak itu muncul. Membuat suasana panggung hiburan ikut gaduh. Suasana tidak dapat dikontrol lagi. Teriakan-teriakan bercampur baur dengan suara tangis ketakutan, suara orang muntah, orang-orang kebingungan. Suasana chaos. Lampu padam.

Babak 2

Lampu perlahan menerangi sisi-sisi panggung. Panggung memvisualisasikan sebuah ruang. Ruang kepala sekolah. Di belakang sebuah meja, kepala sekolah duduk dengan wajah yang mengeras. Tak ada sedikitpun senyum di bibirnya. Di hadapannya hadir beberapa orang guru. Wajah-wajah mereka juga kelihatan tegang. Entah takut, entah bingung, bersebab peristiwa yang telah terjadi. Hening sejenak.

Kepala Sekolah: Siapa di antara kalian yang bisa menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Bagaimana kronologinya! (Bertanya sambil mengelus-elus dagunya.)

Orang-orang saling pandang. Ibu guru cantik yang sepertinya paling terpukul dengan kejadian itu mulai bersuara.

Guru 1: Begini, Pak. Peristiwa itu terjadi tanpa kami duga. Saya dan teman-teman juri sedang melakukan penilaian kelas terbaik, terbersih, dan terindah, Pak. (Suara bu guru cantik itu terdengar pelan. Dia belum mampu mengatasi traumanya akibat kejadian itu.)

Guru 2: Benar, Pak. Suasana saat itu begitu kacau, tak terkendali.

Kepala Sekolah: Jelaskan saja dari awal kejadiannya Pak Rahman!

Guru 2: Baik, Pak. Ketika kami hampir selesai berkeliling ke semua kelas, tinggal satu kelas itu yang belum kami masuki dan kami nilai, Pak. Dari luar kami sudah mendengar suara-suara aneh di dalam kelas. Entah suara apa, Pak. Kemudian disusul dengan suara benda berjatuhan dari bagian atas kelas itu, Pak.

Guru 1: Saya bergegas masuk ke kelas itu, Pak. Saya langsung teriak, Pak. Di hadapan saya terpampang pemandangan yang sangat menakutkan, sekaligus menjijikkan Pak. (Bu

Kartini, bu guru cantik itu bercerita dengan suara yang agak tersendat.)

Kepala Sekolah: Maksud Bu Kartini?!

Guru 1: Di hadapan saya, Pak, di dalam kelas itu. Banyak sekali berceceran potongan-potongan daging busuk. Potongan itu bercampur dengan sesuatu yang mungkin saja kotoran binatang atau entah apa Pak. Baunya sungguh menyengat hidung.

Guru 3: (Gagap.) Be ... be ... benar Pak. Sa saya sa sampai mu muntah-muntah. Ba baunya sa sangat menyesal. (Seorang guru yang lain menyambung penjelasan Ku Kartini. Guru ini berpenampilan serius, tapi bicaranya gagap.)

Guru 1: Menyesal. Menyesal. Bukan menyesal Pak Habi, tapi menyengat.

Guru 3: I ... iya. I ... itu maksud sa ... saya.

Kepala Sekolah: Daging busuk dan kotoran? (Suara Kepala Sekolah agak bergumam!)

Semua Orang: Benar, Pak! (Koor.)

Guru 2: Bukan hanya itu, Pak. Ada hal lain yang sungguh menimbulkan pertanyaan besar.

Kepala Sekolah: Maksud Pak Wahid? (Matanya menatap tajam ke Guru 2.)

Guru 2: Gambar burung garuda Pancasila di dalam kelas itu, Pak.

Kepala Sekolah: Ada apa dengan gambar Pancasila itu? Cepat jelaskan! (Suara Kepala Sekolah meninggi. Sudah tak sabar mendengar keterangan dari anak buahnya. Sementara guru-guru itu saling pandang.)

Guru 1: Gambar garuda pancasila itu tergeletak dilantai Pak. Seperti sengaja diturunkan.

Kepala sekolah: Apa?!

Guru 1: Iya Pak. Gambar Garuda itu tergeletak di lantai, dan di atas gambar itulah potongan-potongan daging busuk itu bertumpuk, Pak.

Kepala Sekolah: Apa?! (Wajah Kepala Sekolah menegang. Nafasnya memburu. Dia sangat marah.) Siapa pelakunya? Tangkap pengacau itu.

Guru 2: Sampai saat ini belum ada kejelasan terkait pelakunya Pak.

Kepala Sekolah: Ini benar-benar keterlaluan. Ini teror! Ini perbuatan yang menghina. Tidak hanya penghinaan terhadap kita, tapi juga terhadap Pancasila. Terhadap simbol negara kita.

Kemarahan Kepala Sekolah semakin meninggi!

Kepala Sekolah: Panggil si Harto! Panggil cepat keamanan sekolah itu.

Guru 3: Baik Pak. (Bergegas keluar.)

Kepala Sekolah: Apa yang dikerjakan si Harto itu? Bagaimana mungkin ada orang yang menghina, merendahkan kita. Mengotori lambang Negara kita dengan daging busuk. Bahkan pada saat kita sedang merayakan momentum peringatan hari kemerdekaan. Ini benar-benar teror. Bisa jadi ini dilakukan oleh orang-orang yang iri pada kita. Bukan tidak mungkin, di luar sana, banyak pihak yang ingin menjatuhkan nama baik sekolah kita ini.

Semua yang ada di ruangan itu menunduk tak mampu meredam kemarahan Kepala Sekolah. Guru 3 dan Harto, petugas keamanan sekaligus orang kepercayaan Kepala Sekolah itu muncul.

Kepala Sekolah: Harto! Kemana saja kau? Apa saja kerjamu heh? Sampai-sampai penyusup bisa masuk ke lingkungan kita, menghina kita, merendahkan Negara kita. Apa penjelasanmu Harto?

Penjaga Sekolah: Maaf Pak. Seperti biasa, saya dan anak buah saya telah siaga sepanjang waktu Pak. Kami bergantian patroli sekeliling lingkungan sekolah. Mata kami juga tak pernah lepas dari monitor kamera pengintai kita Pak. Bahkan untuk mengedipkan mata pun kami selalu bergantian Pak.

Kepala Sekolah: Lalu, mengapa teror ini bisa terjadi hah?!

Penjaga Sekolah: Kami juga bingung, Pak. Dari hasil rekaman CCTV, tidak ada orang asing yang masuk ke lingkungan sekolah Pak. (Jelas petugas keamanan itu berusaha meyakinkan Kepala Sekolah.)

Kepala Sekolah: Kalau tidak ada orang luar yang masuk, artinya ada ancaman dari dalam sekolah kita ini. Begitu maksudmu Harto?

Penjaga Sekolah: Bisa jadi, Pak. (Harto mengangguk, demikian juga beberapa orang yang ada di ruang itu.)

Kepala Sekolah: Berarti, paham-paham radikalisme sudah disusupkan ke sekolah kita. Ini memprihatinkan. Mau jadi apa anak-anak kita nantinya? (Menatap seisi ruangan.) Ancaman ini tak bisa dibiarkan. Siapapun pelakunya, harus bertanggung jawab.

Guru 3: Aa ... a ... apa ti tidak sebaiknya la lapor polisi saja p ... ppak?

Kepala Sekolah: Polisi?

Guru 2: Benar juga Pak. Mengapa tidak kita laporkan saja. Kejadian ini jelas tindak kriminal Pak.

Guru 1: Jangan buru-buru terpancing, Bapak-bapak. Kita harus memecahkan persoalan ini dengan kepala dingin. Kalau perlu, peristiwa ini kita simpan rapat-rapat dari pihak luar.

Kepala Sekolah: Maksud Bu Kartini?

Guru 1: Bukan tidak mungkin, aktor intelektual atau dalang yang ada di balik teror ini memang menginginkan kita melapor pada polisi. Ingat,

Pak, jika pihak luar datang ke sini, segala aib kita, akan terungkap keluar. Bapak-bapak tentu juga akan terganggu dengan pemeriksaan yang dilakukan pihak berwajib. Termasuk kegiatan belajar siswa kita, Pak.

Kepala Sekolah: (Berpikir.) Tapi, pelaku harus kita tangkap!

Guru 2: Lalu siapa yang akan menangkap pelakunya, Pak.

Kepala Sekolah: (Berpikir lebih keras.) Nah, bagaimana kalau kita bentuk tim pengungkap fakta. Ya, kita bentuk TPF.

Semua orang: TPF?

Penjaga Sekolah: Apa pula TPF itu Pak? (Wajah penjaga sekolah bingung.)

Kepala Sekolah: TPF adalah tim gabungan yang akan menyelidiki dan mengungkap seluruh fakta di balik peristiwa ini. Setelah segalanya menjadi terang benderang, barulah kita pikirkan tindakan kita selanjutnya.

Seluruh yang hadir mengganggu paham.

Kepala Sekolah: Harto. (Kepada penjaga sekolah.)

Penjaga Sekolah: Siap, Pak!

Kepala Sekolah: Kau pimpin tugas mulia ini. Ingat bagaimana para pahlawan telah berjuang dengan mengorbankan segala yang dimilikinya. Tak hanya tenaga dan harta, tapi juga jiwa mereka relakan demi bangsa dan negara. Periksa dan selidiki semua orang yang mencurigakan di sekolah kita ini. (Dengan nada yang berkobar-kobar.)

Penjaga Sekolah: Siap, Pak!

Kepala Sekolah: (Kepada semua yang hadir.) Semua yang ada di ruang ini adalah anggota TPF yang wajib mendukung kerja TPF dalam pengungkapan kasus ini. Ingat, jangan sampai aib ini tercium orang luar sebelum kita bisa mengatasinya sendiri. Pada saatnya nanti, ketika fakta sudah terkumpul, barulah kita buka ke publik. Kita harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan ini. Kita sesama warga sekolah ini, harus bahu membahu. Ketua TPF dan para anggota saya percayakan tugas ini pada kalian semua, selamat bertugas!

Kepala Sekolah menutup pertemuan itu. Si Harto, sang petugas keamanan yang kini jadi ketua TPF memberi hormat, kemudian, disertai para guru meninggalkan

ruangan. Suara lagu-lagu perjuangan kembali terdengar. Lampu panggung meredup. (Fade Out.)

Babak 3

Lampu perlahan menerangi seisi panggung. Panggung memvisualisasikan suasana tenang di ruang Kepala Sekolah. Tampak Pak Karno sedang gundah. Sudah seminggu waktu yang diberikan kepada TPF untuk bekerja. Hari itu, Harto dan anggotanya akan menyampaikan laporan hasil kerja TPF.

Pak Karno berjalan hilir mudik di sekitar meja kerjanya. Tongkat komando miliknya yang juga identik dengan tongkat Insinyur Sukarno itu dia putar-putar. Tak berapa lama ketua dan anggota TPF muncul di ruang itu. Harto tampak riang. Sepertinya ada kabar baik yang akan disampaikannya kepada kepala sekolah. Dia memberi penghormatan ala militer kepada Kepala Sekolah.

Penjaga Sekolah: Selamat Siang, Pak!

Kepala Sekolah: (Kepada semua yang hadir.) Siang, silakan duduk.

Penjaga sekolah: Terima kasih, Pak. Hari ini kami telah membawa seluruh bukti, data-data, baik berupa foto, beberapa sampel barang yang ditemukan di lokasi, serta keterangan dari berbagai pihak terkait tugas TPF yang

diamanahkan kepada kami, Pak. (Tersenyum bangga.)

Bu Kartini, guru cantik itu menyerahkan sebuah map kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menerimanya.

Kepala Sekolah: Bagus! Coba sampaikan langsung secara lisan, hasil dari pengungkapan kasus ini, Pak Harto.

Penjaga Sekolah: Begini, Pak. Setelah kami bekerja dengan saksama, dengan teliti, kami menemukan fakta bahwa sesungguhnya pelaku teror itu bukanlah orang luar, Pak!

Kepala Sekolah: Maksudmu orang dalam?

Penjaga Sekolah: Juga bukan, Pak!

Kepala Sekolah: Jangan bertele-tele Karto. Sampaikan langsung. *To the point!*

Guru 1: Apa yang disampaikan Harto benar Pak. Pelaku teror itu bukan orang luar, bukan pula orang dalam. (Tertawa perlahan) ini konyol, Pak. Pelakunya bahkan bukan orang. Haahaa.

Guru 3: Be ... benar, P-Pak. Pe- pelakunya bbiiisa disebut binatang, bii bisa juga dii disebut hha hanntuuu Pak!

Guru 2: Artinya, Pak. Peristiwa itu bukan teror, apalagi tindakan radikal. Bukan Pak, ini semacam kesalahpahaman saja. Bukan begitu bapak ibu? (Kepada guru-guru dan penjaga sekolah.)

Kepala Sekolah: Katakan saja langsung!

Penjaga Sekolah: Siap, Pak! Ternyata pelaku dari semua kekacauan ini adalah BURUNG HANTU, Pak! (Harto sengaja memberi tekanan pada kata burung hantu agar lebih dramatis, seperti cara bicara detektif yang dia.)

Kepala Sekolah: Apa? Burung Hantu? (Marah.)

Penjaga Sekolah: Benar, Pak. Cuma Burung Hantu.

Kepala Sekolah: Cuma! Cuma! Tidak mungkin! Bagaimana mungkin seekor burung hantu membuang kotoran dan daging busuk, lalu menumpuknya ke atas gambar pancasila.

Guru 2: Begini, Pak Karno. Burung-burung hantu itu, hidup di atas loteng ruang kelas itu. Jumlahnya sangat banyak, Pak. Burung-burung itu hidup dengan memangsa tikus-tikus yang juga banyak di sekolah ini, Pak.

Penjaga Sekolah: Benar, Pak. Lalu, karena jumlah mereka banyak, kondisi triplek penutup dek atau loteng kelas itu jadi rusak, Pak. Sebagian malah jebol. Lalu kotoran burung itulah yang menempa gambar garuda yang ditempel di dinding kelas pak.

Guru 2: daging-daging busuk itu adalah potongan daging tikus sisa makanan anak-anak mereka, Pak.

Penjaga Sekolah: Semua bukti ada dalam map itu, Pak.

Guru 2: Jadi, tugas kami sebagai TPF selesai, Pak.

Kepala Sekolah: Baiklah, laporan ini saya terima. Tapi kalian semua salah! Tugas TPF akan terus berlanjut.

Semua anggota TPF saling pandang. Semua wajah seperti memikirkan hal yang sama. Tak ada yang paham apa yang sedang dipikirkan oleh Pak Karno.

Guru 2: Maksudnya bagaimana ya Pak?

Pak Rahman memberanikan diri bertanya.

Kepala sekolah: Pemahaman kalian tentang cinta pada tanah air, tentang nasionalisme masih

sangat dangkal. Tak ada satupun makhluk yang boleh menghina bangsa kita. Jangankan burung hantu, manusia, bahkan hantu sekalipun, harus kita hadapi bersama-sama. Ingat pepatah lama, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Paham?!

Koor: Paham, Pak.

Kepala Sekolah: Kita tidak boleh cepat percaya. Bisa jadi kalau memang burung hantu pelakunya, pastilah ia burung yang sengaja dilatih untuk melakukan tindakan progresif, tindakan radikal ini, tindakan menghina simbol Negara kita ini. Tindakan yang menginjak-injak harga diri bangsa kita ini. Para pahlawan kita, rohnya pasti akan menangis, melihat bangsa kita dihina oleh sekawanan burung hantu. Ini tidak bisa dibiarkan. (Semakin menggebu-gebu)
Rawe-rawe rantas, malang malang putung, mari kita tumpas semua burung-burung.

Koor: siap!

Kepala Sekolah: Mulai detik ini, saya nyatakan
PERANG terhadap kawanan burung Hantu!
Merdeka!

Koor: Merdeka!

Kepala Sekolah: Inilah saatnya kita tunjukkan pada semua bangsa ini rasa nasionalisme kita. Syukur-syukur, sekolah kita akan jadi sekolah model penerapan karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Sekolah kita akan jadi rujukan. Akan dikenal di seluruh penjuru Nusantara.

Orang-orang bertepuk tangan mendukung pernyataan sikap Kepala Sekolah itu.

Kepala Sekolah: Bu Kartini, sebagai Pembina OSIS, Bu Kartini kumpulkan dan ajak seluruh siswa-siswi kita dalam tindakan bela negara ini. Ingat dulu Bung Karno pernah berkata, “beri aku sepuluh Pemuda, maka akan kuguncang dunia!”. Pemuda-Pemuda kita harus ikut merasakan semangat Juang para pahlawan, sebab di tangan Pemudalah nasib bangsa ini ke depan. Pemuda harus ambil bagian dalam upaya bela negara.

Guru 2: Baik, siap, Pak!

Kepala Sekolah: Kamu, Harto, siapkan semua logistik dan persenjataan.

Penjaga Sekolah: Siap, Jenderal!

Semua yang ada di ruangan itu bertingkah seperti militer yang akan berangkat menuju medan perang.

Musik bernuansa peperangan menambah mencekamnya suasana.

Kepala Sekolah: Kita harus atur strategi perang yang matang untuk melawan kawanan burung laknat itu.

Penjaga Sekolah: Kawanan Burung Hantu itu menggunakan strategi gerilya Jenderal. Mereka menyerang secara brutal saat malam hari tiba.

Kepala Sekolah: Kalau begitu, kita harus berinisiatif menyerang lebih dulu.

Guru 1: Apa perlu kita hancurkan sarang mereka, Pak?

Kepala Sekolah: Usul Bagus. Kita serbu markas mereka. Kalau perlu, kita bumi-hanguskan sarang mereka, termasuk wilayah kita yang sudah mereka kuasai. Ingat bagaimana dulu peristiwa “Bandung Lautan Api”. Bagaimana para pejuang kita membumihanguskan Kota Bandung agar semua musuh terkepung! Takbir!

Koor: Allahu Akbar!

Kepala Sekolah: Sekarang, perhatikan semuanya! Saya akan bagikan tugas masing-masing kalian!

Koor: Siap!

Kepala Sekolah: Kartini bertugas menghimpun seluruh siswa kita, kemudian pasukan kita itu, dibagi dalam empat kelompok. Kelompok pertama dipimpin oleh Pak Rahman. Kelompok ini saya namakan kelompok Harimau. Kelompok ini bertugas menyerang dari arah Barat.

Guru 2: Siap!

Kepala Sekolah: Kelompok kedua saya namakan kelompok Singa. Kelompok ini akan menyerang dari arah Timur. Kelompok ini dipimpin saudara Habi.

Guru 3: Si ... siii ... siaaap Jenderal!

Kepala Sekolah: Kelompok ketiga saya namakan kelompok Komodo. Kelompok ini akan menyerang dari arah perbukitan bagian Selatan di belakang target kita. Kelompok ini dipimpin oleh Harto!

Penjaga Sekolah: Siiaaap Jenderal!

Kepala Sekolah: Kelompok terakhir adalah kelompok Garuda. Kelompok ini akan saya pimpin langsung. Kami akan menyerang dari arah

depan, dan Kartini akan memimpin pejuang perempuan yang akan menjadi penyalur logistic dan petugas kesehatan kita. Pahami semuanya!

Koor: Pahami.

Kepala Sekolah: Bagus. Sekarang persiapkan diri kalian. Laksanakan tugas masing-masing. Kita akan berkumpul di lapangan sehabis subuh. Jangan lupa Harto, seluruh pasukan kita, tandai dengan “Janur kuning” di lengannya. Pahami semuanya?!

Koor: Pahami!

Kepala Sekolah: Merdeka!

Koor: Merdeka!

Ruangan itu hiruk pikuk dengan pekikan merdeka. Semua orang juga mengepalkan tinju dan mengacungkannya ke udara. Suara atau musik-musik terdengar makin lantang menghentak-hentak, mengobarkan semangat siapapun yang mendengarnya. Lampu panggung meredup lalu padam.

Babak 4

Lampu masuk perlahan menerangi seisi panggung. Suasana panggung remang-remang. Subuh hari. Tiba-tiba terdengar suara sirine panjang. Lampu panggung berubah jadi mode strawball. (Berkedap-kedip dengan tempo cepat.) Disusul suara lagu-lagu perjuangan, teriakan merdeka, ganyang burung hantu, dan teriakan takbir. Samar-samar, sosok kepala sekolah muncul.

Kepala Sekolah: SERAAAANG!

Kepala Sekolah: NKRI HARGA MATI!

Kepala Sekolah: GARUDA DI DADAKU!

Adegan selanjutnya, memvisualisasikan suasana peperangan. Bangunan yang menjadi sarang burung hantu dikepung, dilempari batu, balok-balok kayu. Disela keriuhan itu terdengar teriakan "bakaaaaar!". Tiba-tiba muncul api menghanguskan bangunan kelas yang terindikasi menjadi sarang burung hantu itu. Orang-orang pun bersorak kegirangan menyaksikan bangunan itu hangus, runtuh menyisakan puing-puing.

Di sisi lain tampak di keremangan dan kedap-kedip lampu, tampak harto dan kartini sibuk merekam adegan-adegan peperangan itu.

Kepala Sekolah: MERDEKA!

Koor: MERDEKA!

Musik perjuangan semakin membahana. Lampu panggung padam.

Babak 5

Lampu masuk perlahan menerangi seisi panggung. Suasana bising. Suara-suara pembaca berita di televisi dan radio terdengar. "Selamat pagi para pendengar. Berita siang ini, seorang Kepala Sekolah memimpin aksi pembakaran gedung sekolahnya", "selamat siang. Pemirsa, seorang Kepala Sekolah ditangkap kepolisian karena diduga melakukan aksi vandal". Selain suara pewara acara di media audio visual, ada juga suara-suara penjaja koran membacakan judul headline berita keras-keras. Di jalanan, di pasar-pasar, di terminal, di lampu merah. "Kepsek gila bakar gedung sekolahan", "sekolah a disegel pihak berwajib", dan lain sebagainya.

Lampu di panggung semakin terang, dari arah yang berbeda, dari beberapa sisi panggung muncul guru-guru, penjaga sekolah dan ketua osis dan seluruh siswa. Mereka dikejar, dikerubungi oleh para jurnalis, para pemburu berita. Mereka tampak tetap bergeming. Mereka melakukan aksi tutup mulut. Para jurnalis tetap saja mendesak dengan mengikuti langkah warga sekolah itu. Sampai semua orang keluar panggung, panggung kembali kosong, tinggal

suara-suara pembaca berita yang terdengar mulai samar-samar. Lampu panggung meredup.

Babak 6

Lampu masuk perlahan. Tidak begitu terang, cenderung remang. Di kejauhan, sayup terdengar lagu anak-anak berjudul “burung hantu” yang diaransemen dengan tempo melambat dan nada menyayat. Remang lampu hanya menerangi bagian tengah panggung saja. Sisi lain gelap. Di tengah panggung, tak begitu jelas tampak sosok perempuan membelakangi penonton. Dia menggoyang-goyangkan tubuhnya mengikuti irama lagu. Sese kali dia ikut bernyanyi.

LAGU:

Matahari terbenam, hari mulai malam.

Terdengar burung hantu suaranya merdu

Ku ku ku ku ku ku ku ku ku

Ku ku ku ku ku ku ku ku ku

Dari kegelapan sisi panggung muncul sosok penjaga sekolah. Di tangannya bertengger seekor burung hantu. Wajah pria itu tampak senang. Mulutnya ikut menirukan ujung lirik lagu berulang-ulang.

Penjaga Sekolah: Ku ku. Ku ku. Kuku kuku ku ku. Ku ku. Ku ku. Kuku kuku ku ku!

Sayup, terdengar suara perempuan membelakangi panggung itu berkata dingin.

Perempuan: Sudah kau kurung semua burung hantu itu, Harto!

Penjaga Sekolah: Sudah dong, Bu.

Perempuan: Bagus. Tugas mereka memang sudah selesai. Kepala Sekolah juga sudah ditangkap kepolisian. Dia harus mempertanggungjawabkan tindakannya, Harto. Perjuangan memang butuh tumbal. Sekarang tinggal kita yang harus menyelamatkan sekolah ini. Kita harus tampil jadi pahlawan. Bukankah begitu, Harto?

Penjaga Sekolah: Tentu, Bu Guru yang cantik.

Perempuan: Pandai kau merayu. Hehehee. Kalau aku jadi kepala sekolah, kau mau jadi apa Harto?

Penjaga Sekolah: Terserah kau saja, Cantik. Aku siap jadi apapun.

Perempuan: berkat foto dan video rekamanmu tentang peristiwa itu, sekolah kita jadi viral. Hehehee. Burung-burung Hantu itu juga jadi

terkenal. Hehehe ... ku ... ku ... kuku ... kuku ...
kuku ... ku ... ku.

Penjaga Sekolah: Ku ku. Ku ku. Kuku kuku ku ku!

Kedua orang itu menirukan lagu burung hantu diselingi gelak tawa. Lagu burung hantu kembali menggema. Lampu padam.

SELESAI

Jambi, 2019